

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Trauma masa anak telah menjadi masalah kesehatan masyarakat yang besar di seluruh dunia. Menurut data *World Health Organization* (WHO) 23% anak-anak di seluruh dunia dilaporkan mengalami kekerasan fisik, 36% mengalami kekerasan emosional, 16% mengalami pengabaian fisik, dan 18% anak perempuan dan 8% anak laki-laki mengalami kekerasan seksual dalam satu tahun terakhir (*World Health Organization*, 2017). Trauma masa anak dapat berdampak besar terhadap perkembangan kesehatan mental dan fisik pada anak. Selain itu, hampir seluruh gangguan mental terbukti berkaitan dengan berbagai bentuk trauma pada anak (Kongerslev, 2019). Anak yang mengalami trauma meningkatkan risiko mengalami gangguan mental saat dewasa seperti gangguan mood, gangguan stress pasca trauma, kecenderungan bunuh diri, gangguan kepribadian, kekerasan dalam rumah tangga dan kekerasan pada anak (Waikamp *and* Barcellos Serralta, 2018). Sejalan dengan hal tersebut, penelitian kuantitatif dengan metode *cross-sectional* mengenai hubungan trauma masa lalu dengan status mental berisiko gangguan psikosis di Jakarta menunjukkan bahwa semakin banyak faktor trauma pada masa lalu, semakin rentan terhadap risiko mengalami gangguan psikosis (Hasanah *and* Ambarini, 2018). Penelitian mengenai prevalensi trauma masa anak pada pasien psikiatris di Singapura juga mendapatkan hasil yang linier. Pasien dengan diagnosis

klinis gangguan mental dilaporkan mengalami trauma masa anak dan peristiwa traumatis lainnya (Devi *et al.*, 2019).

Trauma masa anak mempunyai pengaruh terhadap kepribadian seseorang. Trauma masa anak dapat menyebabkan rusaknya hubungan antara diri sendiri dan orang lain, terutama pada anak-anak (Telaku, 2018). Penelitian yang dilakukan di Amerika menunjukkan hubungan antara kekerasan masa anak dengan perubahan struktur otak, trauma masa anak mempengaruhi ketebalan dan volume korteks yang berhubungan dengan fungsi perhatian, emosi, regulasi, dan perkembangan referensi diri (Jeong *et al.*, 2021). Trauma masa anak juga berkontribusi dalam neuroplastisitas otak yang dapat mengakibatkan kecenderungan merasa cemas, juga dapat berpengaruh pada regulasi emosi, struktural, fungsional, dan prediksi kerentanan terhadap gangguan afektif (Tian *et al.*, 2021). Berdasarkan penelitian di China mengenai pengaruh trauma masa anak terhadap psikososial terdapat data yang menunjukkan bahwa seseorang yang mengalami trauma masa anak mempunyai kecenderungan kepribadian *psychoticism* dan *neuroticism*. Sebaliknya, tidak terdapat kecenderungan kepribadian *extravert* pada seseorang dengan trauma masa anak (Wang *et al.*, 2018). Penelitian *cross-sectional* yang dilakukan pada pasien depresi dan bipolar di Rumah Sakit Beijing Anding menemukan ada kemungkinan bahwa bentuk tertentu dari trauma masa anak berkaitan dengan tipe kepribadian tertentu. Kekerasan seksual dan kekerasan fisik diketahui mempunyai hubungan dengan kepribadian antisosial dan kepribadian ambang. Sedangkan, kekerasan emosional erat kaitannya dengan kepribadian *neuroticism* (Zhou *et al.*, 2019). Kepribadian *neuroticism* mengacu pada kerentanan dalam ketidakstabilan

emosi dan kesadaran diri. Kepribadian *neuroticism* juga diketahui lebih rentan dalam merasa cemas dan tertekan. (Shi *et al.*, 2018)

Salah satu populasi yang rentan mengalami gangguan mental emosional terkait dengan tipe kepribadian adalah mahasiswa. Hal ini disebabkan mahasiswa tidak hanya memerlukan kecerdasan intelektual, namun juga kecerdasan emosi. Kecerdasan emosi sangat penting digunakan dalam interaksi pembelajaran yang dilakukan mahasiswa. Penelitian *cross-sectional* mengenai gangguan mental pada mahasiswa kedokteran di Kanada menyebutkan prevalensi tekanan psikologis dan gangguan mental pada mahasiswa kedokteran lebih tinggi dibandingkan masyarakat secara umum (Maser *et al.*, 2019). Proses pembelajaran yang dilakukan pada mahasiswa kedokteran dapat menjadi salah satu stressor psikologis (Sari *et al.*, 2017). Penelitian yang dilakukan di China menggunakan metode *Zung self-rating depression scale* (Zung SDS), mahasiswa kedokteran mempunyai prevalensi tinggi terhadap depresi (57.5%) (Khosravi and Kasaeiyan, 2020). Kurang dari 3% mahasiswa kedokteran dan mahasiswa lainnya mengalami stress psikologis sebelum memulai pendidikan, kemudian saat memulai pendidikan mahasiswa yang mengalami stress psikologis mengalami peningkatan hingga 56% dan akan meningkat dua kali lipat pada akhir tahun pertama (Sari *et al.*, 2017). Prevalensi gangguan jiwa di Indonesia pada mahasiswa tahun pertama adalah 12.7% dengan depresi sebagai masalah utama (Vidiawati *et al.*, 2017).

Anak atau keturunan merupakan bagian dari nikmat Allah yang harus dijaga sebaik-baiknya sebagaimana yang Allah sebutkan dalam ayat Al-Qur'an

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا  
خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

artinya: Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar. (QS. An-Nisa' ayat 9)

Ayat ini menjelaskan bahawa Allah memerintahkan manusia untuk menjaga keturunan sebaik-baiknya dan tidak khawatir terhadap kesejahteraan keturunannya.

Berdasarkan data yang ada trauma masa anak masih menjadi masalah yang perlu mendapat perhatian untuk mendeteksi dini kecenderungan kepribadian, terutama pada mahasiswa kedokteran. Selain itu karena masih kurangnya data mengenai laporan spesifik tentang hubungan antara trauma masa anak dengan kepribadian, khususnya di Prodi kedokteran Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Maka dari itu perlu dilakukan penelitian lebih lanjut.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut: Apakah terdapat hubungan antara trauma masa anak dengan tipe kepribadian?

## **C. Tujuan**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk menganalisis adanya hubungan antara trauma masa anak dengan tipe kepribadian.

## 2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi trauma masa anak pada mahasiswa Program Studi Kedokteran Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- b. Mengidentifikasi tipe kepribadian pada mahasiswa Program Studi Kedokteran Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- c. Menganalisis adanya hubungan antara trauma masa anak dengan tipe kepribadian pada mahasiswa Program Studi Kedokteran Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Teoritik

Dari penelitian ini diharapkan hasil yang didapatkan dapat menjadi acuan untuk kajian penelitian selanjutnya khususnya mengenai trauma masa anak dan tipe kepribadian.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Peneliti

Hasil dari penelitian hubungan antara trauma masa kecil dengan tipe kepribadian dapat memberikan kontribusi ilmiah serta acuan untuk pengembangan ilmu pengetahuan terutama di bidang kesehatan.

#### b. Bagi Masyarakat

Meningkatkan kesadaran serta pengetahuan masyarakat terhadap trauma masa anak dan hubungan antara trauma masa kecil dengan tipe kepribadian.

c. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi penelitian baik mengenai trauma masa anak dan tipe kepribadian maupun penelitian yang berhubungan dengan kasus tersebut.

## E. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian yang ditulis oleh penulis dapat dibuktikan dengan adanya penelitian-penelitian sebelumnya antara lain:

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No.	Judul dan Penulis	Variable	Jenis Penelitian	Hasil	Perbedaan	Persamaan
1.	Hubungan Faktor Trauma Masa Lalu dengan Status Mental Berisiko Gangguan Psikosis Pada Remaja Akhir di DKI Jakarta (Hasanah and Ambarini, 2018)	a. Bebas: faktor trauma masa lalu b. Terikat: status mental berisiko gangguan psikosis	Kuantitatif eksplanatori dengan desain <i>cross sectional</i>	Hasil dari penelitian $P < 0.05$ yang berarti korelasi dari variabel cenderung lemah, namun terdapat hubungan yang signifikan antara pengabaian dan disfungsi keluarga terhadap status mental berisiko gangguan psikosis	Instrumen penelitian Tempat penelitian Variabel penelitian Sampel penelitian	Desain penelitian Variabel penelitian bebas
2.	<i>The Impact of Childhood Trauma on Psychosocial Features in a Chinese Sample of Young Adults</i> (Wang et al., 2018)	a. Bebas: <i>childhood trauma</i> b. Terikat: <i>psychosocial features</i>	Kuantitatif observasional dengan desain <i>cross sectional</i>	18.6% mahasiswa dilaporkan mengalami <i>childhood trauma</i> mendapat skor depresi, kecemasan, sikap disfungsional, dan Psychoticism dan Neuroticism lebih tinggi ( $P < 0.0001$ ). dan skor rendah pada extraversion dan dukungan sosial ( $P < 0.01$ ).	Tempat penelitian Waktu penelitian Variabel penelitian Sampel penelitian	Variabel bebas penelitian Instrumen penelitian Desain penelitian
3.	<i>The Prevalence of Childhood Trauma in psychiatric outpatients</i> (Devi et al., 2019)	a. Bebas: <i>mental disorders</i> b. Terikat: <i>the prevalence and type of trauma</i>	Kuantitatif observasional dengan desain <i>case control</i>	Pasien dengan gangguan jiwa mengalami peristiwa traumatis saat masa anak-anak. Trauma masa anak yang paling banyak dialami adalah kekerasan emosional 81.59% dan pengabaian fisik 74.54% pada pasien dengan gangguan jiwa.	Tempat penelitian Waktu penelitian Variabel penelitian Sampel penelitian Desain penelitian	Instrumen penelitian Variabel penelitian